

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PENGALAMAN  
KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT (SURVEI TERHADAP  
AUDITOR KAP DI BANDUNG)**

***THE EFFECT OF COMPETENCE, INDEPENDENCE, AND WORK  
EXPERIENCE ON AUDIT QUALITY (AUDITOR'S SURVEY OF PUBLIC  
ACCOUNTING FIRMS IN BANDUNG)***

**Irenne Patricia Elisha Rumengan**  
[irene.patricia@gmail.com](mailto:irene.patricia@gmail.com)

**Sri Rahayu**  
[sriahayu@telkomuniversity.ac.id](mailto:sriahayu@telkomuniversity.ac.id)

Prodi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Telkom

**Abstrak**

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi laporan audit menjadi berkualitas antara lain kompetensi, independensi dan pengalaman kerja. Kompetensi dan independensi auditor dipandang berkaitan dengan kualitas audit baik dengan proses maupun hasil audit. Auditor berpengalaman memiliki keunggulan, diantaranya dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab terjadinya kesalahan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung dengan sampel penelitian menggunakan teknik *Nonprobability Sampling (Convenience Sampling)*. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi dan pengalaman kerja, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji t diperoleh bahwa terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, tidak terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit, dan terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Hasil Koefisien Determinasi dari penelitian ini sebesar 47,4% kualitas audit dapat dipengaruhi oleh variabel kompetensi, independensi dan pengalaman kerja, sedangkan sisanya 52,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi dan pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Kata kunci :** kompetensi, independensi, pengalaman kerja, kualitas audit.

## **Abstract**

*A great confidence of users on audited financial statements and public accounting services provided by public accountant ultimately require concerned about the quality of audit. Many factors affect the quality of audit reports including competence, independence and work experience. Competence and independence of the auditors is seen related to either the quality of the audit process and the audit results. Experienced auditors have many advantages, including in terms of detecting errors, understanding errors accurately, and looking for the cause of the error. Therefore, the purpose of this research is to examine the influence of competence, independence and work experience on audit quality.*

*The population in this research is the auditors who work in Public Accounting Firm (KAP) in Bandung with the sample using non probability sampling technique (Convenience Sampling). A statistical tool which used to test the hypothesis is multiple regression. Independent variables in this research are competence, independence and work experience, while the dependent variable is the quality of the audit.*

*Based on the results of this research using the t test showed that there are significant competence to audit quality, there is no independent effect on audit quality, and there is the effect of work experience on audit quality. Coefficient of Determination Results of this study was 47,4% of audit quality can be affected by variables of competence, independence and work experience, while the remaining 52,6% is influenced by other factors not examined. Based on the results of this research can be concluded that the competence, independence and work experience affect auditors on audit quality.*

*Keywords : Competence, independence, work experience, audit quality.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Menurut Mulyadi (2011:9), secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sehingga perusahaan harus kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya.

Pada perusahaan besar, khususnya perusahaan go public, terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajemen. Manajemen adalah pihak yang mengelola serta mengendalikan perusahaan. Manajemen dipercaya dan diberi wewenang untuk mengelola sumber daya yang diinvestasikan ke dalam perusahaan oleh pemilik. Manajemen bertugas menjalankan kegiatan bisnis perusahaan. Untuk itu manajemen harus merancang dan mengimplementasikan suatu sistem akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan secara periodik yang akurat

dan dapat diandalkan. Selain pemilik, masih terdapat pihak lain yang memerlukan informasi yang berasal dari laporan keuangan. Pihak lain tersebut antara lain adalah pemberi pinjaman, calon kreditor atau investor, pemerintah, analis keuangan dan sebagainya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi laporan audit menjadi berkualitas antara lain kompetensi, independensi dan pengalaman kerja. Kompetensi dan independensi auditor dipandang berkaitan dengan kualitas audit baik dengan proses maupun hasil audit. Auditor berpengalaman memiliki keunggulan, diantaranya dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab terjadinya kesalahan.

Menurut Trotter (1986) dalam Lilis (2010) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Menurut Mulyadi (2011), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun auditor juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya. Menurut Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih (2006:12) dalam Singgih Bawono (2010), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Pertanyaan tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik oleh masyarakat bertambah besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Menurut Winarto (2002) dalam Christiawan (2002), skandal di dalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998.

Di dalam prakteknya terjadi beberapa penyimpangan dalam pelaksanaan audit. Salah satu yang sering terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi kesalahan laporan keuangan berarti Kantor Akuntan Publik belum menerapkan prinsip etika profesi akuntan. Akhir-akhir ini terdapat fenomena menurunnya kualitas audit. Pada beberapa kasus, auditor tidak dapat menemukan kecurangan dalam laporan keuangan atau kecurangan tersebut ditemukan oleh auditor tetapi tidak dilaporkan, misalnya kasus PT Great River dan Kasus Hambalang.

Pada kasus PT Great River di tahun 2002, auditor tidak mengungkapkan keadaan laporan keuangan Konsolidasi PT Great River yang sebenarnya sehingga dianggap tidak independen dalam membuat laporan auditnya. KAP yang melakukan audit pada saat itu adalah KAP Johan, Molanda dan Rekan. Berdasarkan hasil penyidikan oleh Bapepam bahwa adanya penggelembungan nilai penjualan dan piutang, serta tidak adanya bukti penambahan aktiva tetap dari hasil penjualan obligasi. Akuntan publik yang melakukan audit pada saat itu juga mengakui bahwa PT Great River menggunakan metode pencatatan akuntansi yang berbeda dengan ketentuan yang ada. Namun dalam laporan auditnya, auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian tanpa menyatakan perbedaan

pernyataan tersebut didalam laporan auditnya. Oleh karena itu, Menteri Keuangan Republik Indonesia membekukan izin akuntan publik tersebut selama dua tahun. (sumber: Majalah Tempo, 5 Januari 2005).

Selain itu, pada kasus Hambalang menyebutkan permasalahan yaitu draft hasil pemeriksaan audit berbeda dengan laporan audit yang dikeluarkan. Menurut Ruki selaku ketua Tim Pemeriksa Audit Investigasi oleh BPK menyebutkan bahwa pada laporan audit pertama ada diagram yang menggambarkan aliran dana proyek Hambalang yang melibatkan Kementerian Olahraga serta sejumlah perusahaan kontraktor dan subkontraktor seperti Adhi Karya, Wijaya Karya, dan Duta Sari Citra Laras. Namun ternyata didalam bagian kesimpulan laporan audit investigasi Hambalang tidak ada nama-nama yang seharusnya tercantum, yakni Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng (AM), Manajemen dari Adhi Karya, Wijaya Karya dan Duta Sari Citra Laras. Menurut Ruki, sebagai Menteri, AM tentu mengetahui banyak tentang proyek Hambalang sehingga harus bertanggung jawab atas terjadinya berbagai penyimpangan dalam proyek tersebut. Selain itu BPK menemukan penyimpangan antara lain surat palsu terkait tanah untuk proyek itu, penggelembungan dana proyek dari sekitar Rp 200 Milyar menjadi Rp 2,4 Triliun yang tidak sesuai spesifikasi dan peruntukannya, perubahan penganggaran proyek menjadi tahun jamak, dan mengalirnya uang muka proyek ke sejumlah perusahaan kontraktor. Berdasarkan kasus tersebut Ruki menyebut adanya sejumlah kemungkinan. Pertama tim auditor tidak memiliki bukti-bukti keterlibatan Menpora dan perusahaan kontraktor tersebut dalam penyelewengan dana proyek Hambalang. Namun, kemungkinan ini sangat kecil mengingat pada berkas hasil pemeriksaan sudah ditemukan indikasi keterlibatan mereka. Kemungkinan kedua, adanya intervensi dari pihak-pihak tertentu terhadap para auditor namun belum diketahui siapa pihak yang mengintervensi dan siapa pihak yang diintervensi ([www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id), 25 Februari 2014).

Menurut De Angelo (1981) dalam Ricca (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada independensi auditor. Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai kualitas audit ini. AAA Financial Accounting Committee (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa "Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi". Christiawan (2002) mengaitkan kompetensi dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing.

Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit dengan benar. Kompetensi diperoleh melalui baik jenjang pendidikan secara formal maupun informal, serta pengalaman dalam praktik audit. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkannya. Alim dkk (2007) telah menemukan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Lauw Tjun Tjun (2012) menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Restu Agusti dan Nastia (2013) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ricca Rosalina

Sari (2012) tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit di wilayah Semarang, yang hasil pengujiannya menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan (Sukriah, 2009). Dengan tidak menentukannya jumlah KAP disetiap tahunnya, peneliti ingin meneliti kembali pengaruh kompetensi yang dimiliki auditor yang ada di Bandung.

Independensi menurut Mulyadi (2011:62) berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun auditor juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya. Lauw Tjun Tjun (2012) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit, sedangkan independensi tidak berpengaruh. Singgih dan Buwono (2010) menunjukkan bahwa secara simultan independensi, pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Sukriah (2009), independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Menurut Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih (2006:12) dalam Singgih Bawono (2010), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis. Singgih dan Buwono (2010) menunjukkan secara parsial pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Puti Ayu Seruni (2011) menunjukkan secara parsial dan simultan pengalaman dan pertimbangan profesional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas bahan bukti audit.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai kualitas audit. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Karena kompetensi dan independensi yang pernah dilakukan di suatu daerah menghasilkan temuan yang berbeda-beda dalam kualitas audit, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Bandung. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian di Inspektorat sepulau Lombok sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan kualitas audit pada auditor KAP di Bandung serta pengaruh kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

### **Kualitas Audit**

*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2011:7). Menurut De Angelo (1981) dalam Alim dkk.(2007), kualitas audit yaitu sebagai kemungkinan (probabilitas) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan Christiawan (2002) mengungkapkan kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari definisi diatas, maka kesimpulannya adalah auditor yang kompeten adalah auditor yang “mampu” menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang “mau” mengungkapkan pelanggaran tersebut. Jelas terlihat bahwa independensi dan kompetensi seperti dikatakan Christiawan (2002) merupakan faktor penentu kualitas audit dilihat dari sisi auditor.

### **Kompetensi**

Menurut Trotter (1986) dalam Lilis (2010) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Lilis (2010) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan (Puti, 2011).

### **Independensi**

Menurut Arens.et. al (2011), independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *independence in fact* dan *independence in appearance*. Menurut Mulyadi (2011), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun auditor juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya.

Disamping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, disamping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap

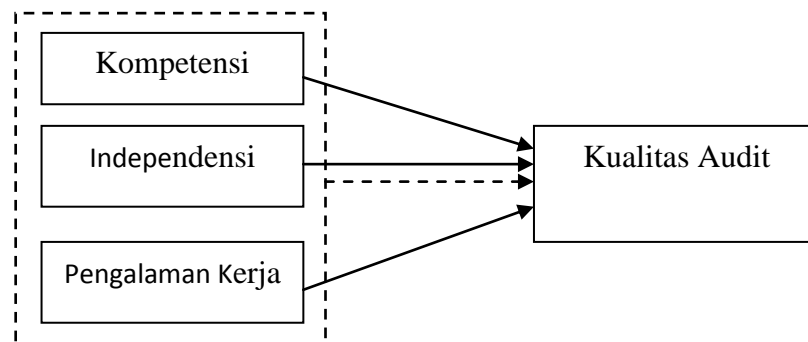
independen. Jadi kesimpulannya semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

### **Pengalaman Kerja**

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002).

Menurut Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih (2006:12) dalam Singgih Bawono (2010), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki oleh auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Keterangan:

- > Pengaruh Simultan
- > Pengaruh Parsial

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber

data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan, yaitu auditor pada KAP di Bandung.

### Operasional Variabel

#### Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu kompetensi ( $X_1$ ), independensi ( $X_2$ ), dan pengalaman kerja ( $X_3$ ).

#### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y).

**Tabel 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep variabel	Indikator
Kompetensi	Seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Trotter dalam Lilis (2010))	1. Mutu Personal
		2. Pengetahuan Umum
		3. Keahlian Khusus
Independensi	Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2011:26)	1. Independen dalam fakta
		2. Independen dalam penampilan
Pengalaman Kerja	Suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal (Knoers dan Haditono dalam Singgih Bawono (2010))	1. Lamanya bekerja sebagai auditor
		2. Banyaknya tugas pemeriksaan
Kualitas Audit	Kualitas audit adalah kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo dalam Ricca (2012)).	1. Kesesuaian Pemeriksaan dengan standar audit
		2. Kualitas hasil laporan pemeriksaan

Sumber: Data diolah, 2014.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung berdasarkan IAPI tahun 2013. Total populasi pada penelitian ini yaitu 28 KAP yang aktif. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *nonprobability sampling* pada jenis *convenience sampling*. Responden yang diteliti pada penelitian ini yaitu sebanyak 41 auditor.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Sehingga, dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat test maka alat tersebut makin mengenai sarannya atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.



## Teknik Analisis Data

Tahap-tahap pengujian yang dilakukan adalah statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linier berganda. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = kualitas audit

X<sub>1</sub> = kompetensi

X<sub>2</sub> = independensi

X<sub>3</sub> = pengalaman kerja

e = error term

α = konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = koefisien regresi masing-masing variabel

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk pernyataan pada variabel kompetensi, rata-rata akuntan publik pada KAP di Bandung yang diteliti sebanyak 81,24% menyetujui pernyataan yang dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memiliki kompetensi yang baik karena mereka memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang luas dan keahlian khusus diluar keahlian auditor tersebut didalam mengaudit. Sedangkan 18,76% responden yang memberikan jawaban netral artinya auditor yang memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang luas dan keahlian khusus selain keahlian dalam mengaudit belum tentu memiliki kompetensi yang baik sebagai auditor.
2. Untuk pernyataan pada variabel independensi, rata-rata akuntan publik pada KAP di Bandung yang diteliti sebanyak 56,45% menyetujui pernyataan yang dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor KAP di Bandung beranggapan mereka masih belum mengetahui seperti apakah auditor yang dikatakan memiliki independensi yang baik, baik independensi dalam fakta maupun penampilan. Sedangkan 43,55% artinya auditor yang mengaudit klien yang pernah menggunakan jasa audit di KAP tempat auditor bekerja, tidak mengungkapkan semua kesalahan klien yang ditemukan oleh auditor karena lamanya hubungan dengan klien, pernah memberikan jasa lain yang tidak terkait dengan audit kepada perusahaan klien yang sama dan bertanggung jawab terhadap hasil jasa non audit perusahaan klien yang sedang diaudit oleh auditor kurang memiliki independensi yang baik sebagai auditor.
3. Untuk pernyataan pada variabel pengalaman kerja, rata-rata akuntan publik pada KAP di Bandung yang diteliti sebanyak 78,77% menyetujui pernyataan yang dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memiliki pengalaman kerja yang baik karena mereka membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan. Sedangkan 21,23% responden yang memberikan jawaban netral artinya auditor yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan

pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan belum tentu memiliki pengalaman kerja yang baik sebagai auditor.

4. Untuk pernyataan pada variabel kualitas audit, rata-rata akuntan publik pada KAP di Bandung yang diteliti sebanyak 85,35% menyetujui pernyataan yang dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memiliki kualitas audit yang baik karena laporan hasil pemeriksaannya memuat temuan dan simpulan hasil pemeriksaan secara obyektif serta laporannya mengemukakan pengakuan atas prestasi keberhasilan/tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan oleh obyek pemeriksaan. Sedangkan 14,65% responden yang memberikan jawaban netral artinya walaupun laporan hasil pemeriksaannya memuat temuan dan simpulan hasil pemeriksaan secara obyektif serta laporannya mengemukakan pengakuan atas prestasi keberhasilan/tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan oleh obyek pemeriksaan tetapi belum tentu kualitas laporan hasil pemeriksaannya baik.

**Tabel 2**

**Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.470	3	.823	11.123	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.739	37	.074		
	Total	5.210	40			

a. Dependent Variable: Kualitas

b. Predictors: (Constant), Pengalaman, Independensi, Kompetensi

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2014)

Berdasarkan output pada tabel 2, diperoleh nilai F hitung sebesar 11.123. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ ,  $df_1$  (jumlah variabel-1) atau 4-1 yaitu sebesar 3, dan  $df_2$  (n-k-1) atau 41-3-1 yaitu sebesar 37, maka diperoleh F tabel sebesar 2,84. Karena F hitung > F tabel, maka  $H_{0,1}$  ditolak dan  $H_{a,1}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.445	.682		.653	.518
	Kompetensi	.408	.134	.389	3.047	.004
	Independensi	-.019	.071	-.034	-.276	.784
	Pengalaman	.532	.141	.471	3.775	.001

a. Dependent Variable: Kualitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2014)

### **Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan tabel 3 dari hasil pengolahan software SPSS, diperoleh tingkat signifikansi variabel kompetensi sebesar 0,004 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan t hitung  $> t$  tabel yaitu  $3,047 > 2,0227$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{0,2}$  ditolak dan  $H_{1,2}$  diterima, hal ini berarti kompetensi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan nilai beta pada variabel kompetensi memiliki nilai yang positif. Hal tersebut menunjukkan variabel kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian Restu (2013) yang menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Dari hasil penelitian untuk variabel kompetensi persentase sebanyak 81,24% menyetujui pernyataan yang dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memiliki kompetensi yang baik karena mereka memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang luas dan keahlian khusus diluar keahlian auditor tersebut didalam mengaudit. Sedangkan 18,76% responden yang memberikan jawaban netral artinya auditor yang memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang luas dan keahlian khusus selain keahlian dalam mengaudit belum tentu memiliki kompetensi yang baik sebagai auditor.

### **Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan tabel 3 dari hasil pengolahan software SPSS, diperoleh tingkat signifikansi independensi sebesar 0,784 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , dengan t hitung  $< t$  tabel yaitu  $-0,276 < 2,0227$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{1,3}$  ditolak dan  $H_{0,3}$  diterima, hal ini berarti independensi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut teori dari Rahayu (2010), auditing harus dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dan independen.

Independensi menurut Arens et.al (2011), berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen harus meliputi *independence in fact dan independence in appearance*. Namun berdasarkan jawaban auditor di Bandung dalam kuesioner menunjukkan bahwa independensi dalam fakta dan penampilan tidak mempengaruhi kualitas audit yang mereka hasilkan. Alasan tidak berpengaruh karena menurut auditor di kota Bandung, mereka masih belum mengetahui bagaimana pentingnya sikap independensi dalam melakukan audit yang dilaksanakan yang akan berpengaruh terhadap kualitas audit melalui indikator-indikator yang dipaparkan.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian Lau Tjun Tjun (2012) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari hasil penelitian untuk variabel independensi persentase sebanyak 56,45% bersikap netral terhadap pernyataan yang dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor KAP di Bandung masih belum memahami seperti apakah auditor yang dikatakan memiliki independensi dalam fakta berdasarkan pertanyaan yang ada dikuesioner yaitu melakukan audit tanpa dibantu rekan sejawat dan bekerja di KAP yang tidak selalu rutin melakukan peer review, karena auditor yang melakukan audit dibantu oleh rekan sejawat dan bekerja di KAP yang selalu rutin melakukan peer review belum tentu memiliki independensi dalam fakta yang baik. Selain itu, auditor yang memberikan jasa non audit terhadap klien yang sedang diaudit dan memiliki hubungan yang lama dengan klien tersebut belum tentu kurang memiliki independensi yang baik. Sedangkan 43,55% bersikap tidak setuju terhadap pernyataan yang dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mengaudit klien yang pernah menggunakan jasa audit di KAP tempat auditor bekerja, tidak mengungkapkan semua kesalahan klien yang ditemukan oleh auditor karena lamanya hubungan dengan klien, pernah memberikan jasa lain yang tidak terkait dengan audit kepada perusahaan klien yang sama dan bertanggung jawab terhadap hasil jasa non audit perusahaan klien yang sedang diaudit oleh auditor kurang memiliki independensi yang baik sebagai auditor.

### **Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan tabel 3 dari hasil pengolahan software SPSS, diperoleh tingkat signifikansi variabel pengalaman kerja sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dengan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $3,775 > 2,0227$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_{0,4}$  ditolak dan  $H_{1,4}$  diterima, hal ini berarti pengalaman kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukriah (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk., 2007).

Dari hasil penelitian untuk variabel pengalaman kerja sebanyak 78,77% menyetujui pernyataan yang dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memiliki pengalaman kerja yang baik karena mereka

membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan. Sedangkan 21,23% responden yang memberikan jawaban netral artinya auditor yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan belum tentu memiliki pengalaman kerja yang baik sebagai auditor.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja dan kualitas audit pada KAP di Bandung:
  - a. Auditor KAP di Bandung memiliki kompetensi yang baik yaitu dengan persentase 81,24%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memiliki kompetensi yang baik karena mereka memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang luas dan keahlian khusus diluar keahlian auditor tersebut didalam mengaudit.
  - b. Rata-rata akuntan publik pada KAP di Bandung yang diteliti sebanyak 56,45% beranggapan mereka masih belum mengetahui seperti apakah auditor yang dikatakan memiliki independensi yang baik, baik independensi dalam fakta maupun penampilan.
  - c. Auditor KAP di Bandung memiliki pengalaman kerja yang baik yaitu dengan presentase 78,77%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memiliki pengalaman kerja yang baik karena mereka membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang lebih dalam menyelesaikan tugas, jarang keliru dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi yang menghambat penyelesaian pekerjaan.
  - d. Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor KAP di Bandung dapat dikatakan baik dengan presentase 85,35%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor di KAP di Bandung memiliki kualitas audit yang baik karena laporan hasil pemeriksaannya memuat temuan dan simpulan hasil pemeriksaan secara obyektif serta laporannya mengemukakan pengakuan atas prestasi keberhasilan/tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan oleh obyek pemeriksaan.
2. Secara simultan, variabel kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen mencapai 47,4%. Dengan kata lain variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel kualitas audit sebesar 47,4%. Sedangkan variabel lain yang mempengaruhinya sebesar 52,6% yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
3. Kompetensi dan pengalaman kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

## **Saran**

### **Saran Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat memperluas objek penelitian dengan melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik di kota lain dimana memiliki banyak KAP yang aktif dan juga dapat menambahkan variabel lain untuk mengukur kualitas audit auditor pada KAP di Bandung. Selain itu mengembangkan indikator atau atribut yang belum terukur pada variabel ini agar dapat mencakup variabel secara lebih lengkap sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik.

### **Saran Bagi KAP di Bandung**

Melihat dari hasil jawaban responden, terlihat betapa pentingnya auditor untuk memiliki sikap independensi dalam pelaksanaan audit. Untuk dapat mempertahankan independensinya didalam pelaksanaan audit, auditor seharusnya independen dalam fakta dan penampilan.

### **Saran Bagi Auditor**

Berkaitan dengan betapa pentingnya independensi auditor dalam pelaksanaan audit, auditor yang tidak bisa bersikap independen karena memiliki hubungan dekat dengan klien sebaiknya menolak atau meminta agar tidak diikutsertakan dari penugasan audit tersebut. Untuk auditor yang telah menjaga independensi dengan baik diharapkan tetap mempertahankan sikap independensi tersebut agar menghasilkan laporan audit dengan kualitas yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2008). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Agusti, Restu dan Nastia Putri Pertiwi. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera)*. *Jurnal Ekonomi* Volume 21, Nomor 3 September 2013, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Alim, M.N, Hapsari, Trisni & Purwanti Liliek. (2007). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ardini, Lilis. (2010). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit*. *Majalah Ekonomi* Tahun XX, No.3 Desember 2010, STIESIA Surabaya.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf. (2011). *Jasa Audit dan Assurance*, Edisi Ketigabelas, Jilid Satu, New Jersey, Pearson Education.
- Ayu Seruni, Puti. (2011). *Pengaruh Pengalaman Dan Pertimbangan Profesional Auditor Terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit Yang Dikumpulkan*. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* Nomor 06 Tahun ke-2 September-Desember 2011, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Bawono, I. R., & Singgih, E. M. (2010). *Faktor-faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit (Studi pada KAP Big Four di Indonesia)*. *Jurnal Nasional Akuntansi XIII* Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Christiawan, Y.J. (2002). *Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol.4, No.2, November 2002:79-92. Universitas Kristen Petra.
- Kurnia Rahayu, Siti dan Ely Suhayati. (2010). *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Mulyadi. (2011). *Auditing*. Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta.
- Sari, Ricca Rosalina. (2012). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. *Juraksi* Vol. 1 No.2 Februari 2012, Universitas Semarang.

Sukriah, I, Akram, & Inapty B.A. (2009). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Junral Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.

Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi Vol.4 No. 1 Mei 2012: 33-56*, Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Yuliawati. (2005, 05, Januari). Bapepam Bentuk Dua Tim Pemeriksa Kasus Great River. Majalah Tempo [online], halaman 8. Tersedia:  
<http://www.tempo.co/read/news/2005/01/05/05654380/Bapepam-Bentuk-Dua-Tim-Pemeriksa-Kasus-Great-River> [25 Februari 2014].

[www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id) [25 Februari 2014]